

## **AMARAN SEKARANG**

JILID 1, NOMOR 7  
1

Wahyu 18 :

## **APAKAH YANG MEMBUAT SESEORANG DAPAT TERPILIH ?**

Oleh:

**Victor T. Houteff**

Pendeta dari Persekutuan Davidian Masehi Advent Hari Ketujuh

Sabat, 21 September 1946

Gereja Mount Carmel, Waco, Texas

Amerika Serikat

Beberapa Saudara telah menulis kepada saya dari waktu ke waktu, ingin mengetahui apa yang dapat membuat mereka terpilih untuk memperoleh Meterai Allah itu. Beberapa Saudara ingin mengetahui apakah mereka dapat dimeteraikan oleh melakukan ini atau oleh melakukan itu. Mereka yang lain ingin mengetahui apakah mereka akan ditinggalkan tanpa meterai oleh karena tidak melakukan ini atau tidak melakukan yang lainnya.

Pertanyaan-pertanyaan itu adalah betul-betul tepat pada waktunya dan patut dihargai. Pertanyaan-pertanyaan terpenting yang sedemikian itu patut memperoleh jawabannya yang konkrit sama seperti halnya pertanyaan-pertanyaan itu sendiri. Dan siapakah yang dapat memberikan suatu jawaban yang lebih konkrit dari pada mereka yang sudah lebih dulu mendahului kita, yaitu orang-orang yang tugas-tugasnya adalah sama dengan tugas-tugas kita, orang-orang yang pernah melewati pengalaman yang sama dengan kita, orang-orang yang telah menjalani jalan yang sama dengan jalan yang kita sedang jalani, orang-orang yang pernah mempersiapkan dirinya bagi Kerajaan itu seperti halnya kita.

Dalam siapakah dapat kita jumpai kesamaan yang sejajar dengan yang sedemikian ini? Tidak ada di orang-orang lain terkecuali pada mereka yang telah meninggalkan Mesir dan yang telah memulai perjalanannya menuju ke tanah perjanjian itu. Mereka itulah satu-satunya contoh bagi kita.

Ilham mengatakan: *"Segala perkara itu sudah berlaku atas mereka itu menjadi teladan; dan semua itu tertulis menjadi nasehat bagi kita orang akhir zaman."* (**1 Korinthe 10 : 11**). Oleh karena itu tugas-tugas mereka adalah tugas-tugas kita, dan kegagalan-kegagalan mereka harus menjadi batu loncatan kita untuk mencapai sukses. Demikianlah, bahwa perbuatan orang-orang yang memasuki tanah perjanjian itu harus menjadi perbuatan-perbuatan kita, dan jika kita hendak dimeteraikan, maka perbuatan-perbuatan orang-orang yang gagal untuk masuk tanah perjanjian itu harus kita tinggalkan selengkapnya dan secepatnya bagaikan halnya kita akan meninggalkan sebuah kandang singa.

Sekarang kita akan mencari tahu mengapa beberapa di antara mereka pergi memasuki tanah perjanjian itu, dan mengapa yang lain-lainnya tidak pergi ke sana, karena inilah yang diperintahkan Ilham kepada kita untuk dilakukan. Terkandung di dalam kata-kata firman ini, bahwa jika pengalaman-pengalaman umat Israel kuno itu bukan untuk menjadi teladan, maka semua itu tidak pernah akan ada tertulis. Jadi betapa pentingnya, supaya kita dengan rajin mempelajari semuanya itu. Ya, bagi kita untuk mengetahui apa yang wajib kita lakukan atau apa yang tidak boleh dilakukan untuk dapat memperoleh materai itu, lalu masuk ke Tanah Perjanjian, kita harus menyelidiki segala perbuatan dari kedua pihak, baik mereka yang masuk ke Tanah Perjanjian itu maupun mereka yang tertinggal di luarNya.

Marilah kita memulai penyelidikan kita dimulai dengan Musa, dengan agen perantara manusia itu, yaitu pemimpin yang tampak dari pergerakan itu. Karena dibesarkan di dalam istana Phiraun, ia telah memperoleh pendidikan yang tertinggi yang ditawarkan oleh dunia di waktu itu. Dan setelah mengerti, bahwa ia adalah satu- satunya yang akan memerdekakan saudara-saudaranya dari perhambaan Mesir, maka ia merasa sangat mampu untuk tugas tersebut.

Saudara ingat akan cerita itu bagaimana ia telah mulai untuk melepaskan mereka, walaupun ia belum diberitahu untuk berbuat demikian. Ia telah membunuh seorang Mesir, kemudian terlibat dalam sebuah pertikaian dengan salah seorang Ibrani, lalu kemudian lari untuk menyelamatkan dirinya. Demikian itulah, bahwa di Median ia telah memperoleh suatu pekerjaan, menjadi seorang gembala, lalu menikah dengan puteri majikannya. Selama empat puluh tahun sebagai gembala ia telah lupa akan bahasa Mesir, demikian pula akan pendidikan-pendidikan Mesirnya. Walaupun begitu sebagai gantinya ia telah belajar untuk merawat dengan baik domba-domba. Oleh karena itu ia telah menghilangkan dari ingatannya pikiran untuk sekali kelak melepaskan umat Allah dari perhambaan Mesir mereka. Kemudian adalah, bahwa Allah telah melihat dia kuat dan mampu, lalu memerintahkan kepadanya untuk kembali ke Mesir dan untuk membawa pergi dari sana umatNya yang bersungut-sungut itu. Saudara ingat, bahwa Musa telah menentang melawan pendapat itu dengan alasan, bahwa ia telah gagal pada percobaannya yang pertama, pada masa ia masih muda dan cukup berpengetahuan, dan bahwa pada jam terakhir dari hidupnya itu ia tidak akan mencobanya lagi, bahwa bahkan ia tidak lagi dapat berbicara dengan bahasa itu. Setelah suatu pembicaraan yang berkepanjangan Allah menyingkirkan semua keberatannya oleh menjanjikan

kepadanya untuk memberikan kakaknya Harun kepadanya sebagai juru bahasanya, maka Musa pada akhirnya setuju untuk kembali ke Mesir.

Di sanalah ia dengan tongkat gembalanya telah memperlihatkan banyak tanda dan keajaiban di hadapan orang-orang Mesir dan orang-orang Ibrani. Dan Saudara ingat apa yang terjadi pada malam Paskah itu, yaitu malam sebelum mereka meninggalkan Mesir : Musa telah mengumumkan ke seluruh negeri, bahwa di dalam setiap tempat tinggal dimana tidak terdapat darah pada ambang pintu, maka pada malam itu juga anak-anak sulung dari setiap tempat tinggal mereka itu akan mati.

Orang-orang yang tidak menghiraukan anjuran Tuhan itu, pada hari berikutnya sibuk meratapi dan menguburkan orang-orang mati mereka; sebaliknya orang-orang yang mematuhi perintah itu dengan bersuka cita dan dengan teratur berbaris keluar meninggalkan kota-kota. Ya, hanya mereka yang dapat mematuhi perintah-perintah yang dibebaskan dari perbudakan. Oleh karena itu adalah persyaratan utama, bahwa kita harus belajar mematuhi perintah-perintah jika kita hendak menerima meterai Allah pada dahi-dahi kita.

Walaupun begitu kita supaya tidak lupa, bahwa bani Israel itu telah meninggalkan Mesir dengan semangat yang besar dan harapan-harapan yang tinggi. Tetapi sewaktu mereka menyaksikan Laut Merah jauh di depannya, dan tentara Phiraun yang di belakangnya, maka mereka dipenuhi dengan ketakutan yang amat sangat. Mereka mendapatkan dirinya terjat, walaupun mereka telah sampai pada tepi kelepasan ajaibnya yang lain lagi. Kemudian mereka berbalik kepada Musa lalu menuduhnya karena membawa mereka keluar ke laut itu, karena secara pasti tidak mungkin lagi untuk melepaskan mereka dari musuh-musuhnya.

Memandang akan situasi itu secara manusia, mereka telah berada dalam keadaan yang berbahaya yang sama sekali tidak menentu. Dalam saat-saat itu mereka lupa akan kelepasan mereka yang begitu ajaib dari belunggu penguasa-penguasa Phiraun dan mata mereka tertutup terhadap keajaiban tiang awan pada siang hari dan tiang api pada malam hari yang telah memimpin mereka sepanjang perjalanannya. Sementara mereka memandang akan hal itu, maka kenyataan melawan kemampuan Musa untuk membawa mereka dengan selamat merajalela di mana-mana. Sejauh itu yang menyangkut mereka, maka keseluruhan usaha itu tampaknya akan bernasib gagal. Harapan-harapan mereka untuk maju ke depan atau pun untuk kembali telah lepas dari mereka, bahkan dari segala-galanya, sebab mereka mengira Musa, bukan Allah, sebagai pelepas mereka. Betapa piciknya, betapa tidak menentunya, betapa keragu-raguannya, dan betapa pelupnya manusia. Pengalaman di dalam pekerjaan Injil telah mengajarkan kepada saya, bahwa umat Allah di waktu ini pun mempunyai penggoda yang sama yang harus dilawan, dan percobaan-percobaan yang sama yang harus dikalahkan, jika mereka hendak menerima meterai Allah itu.

Alangkah besar bedanya kalau saja pada waktu itu Israel percaya, bahwa hanya Allah, dan bukan Musa, sebagai pemimpin mereka, sehingga apa yang tampak kepadanya berupa jerat yang mematikan itu, akan

sesungguhnya merupakan pintu pengharapan baginya. Kiranya pengalaman mereka itu dapat mengajarkan kepada kita untuk selalu ingat, bahwa Allah sedang memimpin kita sepenuhnya atau Ia tidak memimpin sama sekali, bahwa segala jalan-Nya bukanlah jalan kita, dan bahwa apa yang mungkin muncul merupakan penghalang kita yang terbesar, mungkin sekali akan berbalik menjadi berkat kita yang terbesar.

Bahaya Israel yang sesungguhnya, kita saksikan sekarang, bukan terdapat dalam apa yang diperbuat oleh Musa, melainkan dalam ketidakpercayaan mereka, bahwa Allah memegang segala perintah dalam tangan-Nya, dan karena tidak mengetahui, bahwa segala jalan-Nya adalah di luar dugaan kita ----- bertentangan dengan jalan-jalan kita. Mereka gagal untuk melihat, bahwa Allah dapat secara berulang kali memperlihatkan mujizat demi mujizat, demi untuk melepaskan mereka dari tangan musuhnya, sehingga Ia dapat mengeringkan lautan luas dengan mudah seperti halnya Ia membanjiri bumi dengan air bah.

Dengan melihat akan kegagalan-kegagalan mereka itu, maka kita hendaknya menjadikan semuanya itu sebagai batu-batu loncatan kita untuk mencapai keberhasilan. Oleh karena itu marilah kita dengan sepenuh hati percaya bahwa Allah sedang mengawasi keselamatan kita, juga kehidupan dan kematian kita. Bahwa Ia mampu membawa kita ke tempat yang aman sekalipun sekiranya bumi akan jatuh keluar dari angkasa, sehingga kita tidak akan mati sekiranya Ia menghendaki kita hidup, dan bahwa kita tidak akan hidup sekiranya Ia menghendaki kita mati. Marilah kita kenangkan selalu, bahwa kita oleh diri kita sendiri tidak akan mengetahui apapun akan hal rencana-rencana Allah terkecuali sesuai dengan yang diceritakan oleh hamba-hamba pilihan-Nya yaitu nabi-nabi, dan sesuai apa yang kita saksikan dari hari ke hari. Jika kita setiap hari berjalan bersama Allah, jika kita percayakan segala-galanya kepada-Nya, maka segala tanggung jawab adalah pada-Nya.

Allah oleh rencana-Nya telah membawa Israel ke Laut Merah demi untuk kebaikan mereka sendiri, dan walaupun mereka tidak dapat menyadari hal itu sebagai jalan-Nya. Ia demi karena namaNya memisahkan juga laut itu, lalu menghantarkan mereka dengan selamat ke seberang, dan pada waktu yang sama oleh mujizat yang sama Ia membinasakan segala musuh mereka itu.

Kalau saja Musa ikut pula meragukan kuasa Allah dan kepemimpinannya seperti halnya orang-orang itu yang bersama-sama dengannya, maka apakah yang akan jadi dari tongkatnya itu pada waktu dipalunya laut itu dengannya? Bagaimanapun tentunya sia-sia. Jika keadilan dari Yang Maha Tinggi itu sama seperti halnya keadilan manusia, maka bala tentara Phiraun itu sudah akan berhasil membunuh atau memperbudak Israel kembali.

Oleh karena itu kelepasan mereka yang hebat itu hendaknya selamanya mengukuhkan keyakinan kita kepada Allah, dan hendaknya berdiri sebagai peringatan-peringatan yang kekal, bahwa kepintaran manusia adalah kebodohan bagi Allah, dan bahwa iman di dalam Dia betul-betul dapat

pula memindahkan gunung-gunung dan lautan.

Sungguhpun oleh contoh-contoh ini, manusia masih saja mengharapkan Allah untuk bekerja sesuai dengan cita keadilan **mereka**, dan itulah sebabnya mengapa Ia menggunakan anak-anak di dalam pekerjaannya sebagai pengganti orang-orang pandai dan orang-orang bijaksana.

Orang-orang Ibrani yang banyak itu cukup mengetahui, bahwa mereka dibawa ke laut itu oleh mengikuti tiang awan pada siang hari dan tiang api pada malam hari. Namun tampaknya tidak ada satu pun dari semua mujizat ini dapat lama berkesan pada diri mereka. Adalah bahaya, bahwa kita pun juga mungkin akan melupakan jalan di mana Tuhan telah menghantarkan kita.

Sesudah Israel menyeberangi laut itu, dan sesudah laut itu menutup menenggelamkan musuh-musuh mereka, maka mereka semuanya menyanyi dan memuliakan Allah. Tetapi walaupun bala tentara Phiraun dan laut tidak lagi merupakan obyek-obyek yang ditakuti melainkan menarik, cobaan-cobaan mereka, keragu-raguannya, dan ketakutan-ketakutannya belum juga berakhir. Tak lama kemudian sesudah mereka menyaksikan laut itu di belakangnya dan padang belantara di depannya, mulailah mereka menuduh-nuduh Musa karena membawa mereka ke padang tandus itu untuk mati kelaparan di sana karena kekurangan pangan dan air. Tidak pernah masuk ke dalam ingatannya, bahwa jika Allah dapat mengeringkan laut Ia pasti dapat juga mendatangkan banjir di padang belantara dan membuatnya berkembang bagaikan bunga mawar. Sekalipun adanya keragu-raguan dan berbagai persungutan mereka Allah kembali memperlihatkan suatu mujizat yang lebih besar. Ia membuat air memancar keluar dari batu karang dan Ia menurunkan manna dari Sorga.

Pada waktu ini seperti halnya di masa Musa banyak yang sedang meniru dosa-dosa dari mereka itu. Ada yang penuh berapi-api pada suatu hari, lalu pada hari berikutnya dingin seperti es. Yang lainnya memuji-muji Allah sampai setinggi-tingginya suara mereka sementara kapalnya berlayar dengan tenangnya, tetapi apabila laut bergelora dan ombak mulai menghantam mereka, maka mereka berharap hanya pada seseorang yang duduk pada kemudi, dan gantinya berharap kepada Allah untuk menentramkan laut itu mereka malahan mulai mengejar untuk mendapatkan jalan meloncat keluar. Yang lainnya lagi terus menerus berusaha mempromosikan dirinya sendiri dengan cara terus menerus mencari-cari salah melawan orang-orang yang memikul keseluruhan beban dari muatan itu. Demikianlah, bahwa tak dapat tiada harus ada di antara kita pada waktu ini : contoh-contoh saingan dari orang-orang yang ragu-ragu, orang-orang yang suka bersungut, orang-orang yang suka mencari kedudukan dan mencari-cari salah orang lain, yang mengakui suatu kebenaran penting pada suatu hari lalu melupakannya esok hari, tetapi pun berharap untuk dimeteraikan dengan meterai Allah lalu berdiri bersama Anak Domba di atas Gunung Sion.

Tuhan memberi makan kepada umat-Nya di masa lalu dengan

makanan Malaikat, yaitu sejenis makanan yang sesuai dengan pekerjaan mereka dan suasana alam mereka itu. Ia menyampaikannya dalam keadaan segar kepada mereka setiap hari, dan itu tanpa membebani sesen pun kepada mereka. Segala yang harus dilakukannya tak lain hanyalah membawanya masuk ke dalam tenda-tenda mereka lalu memakannya. Tetapi mereka tidak menyukai manna itu, mereka ingin kembali di Mesir memakan dari daging-dagingnya, "*bawang, daun bawang dan bawang putih.*" Dalam pandangan mereka Musa adalah orang berdosa terbesar, maka mereka mempersalahkanannya untuk setiap cobaan iman mereka. Kalau saja Tuhan telah memberikan kepada mereka sesuatu yang lain dari pada manna, mereka juga tidak akan puas dengannya, sebab suatu roh jahat terdapat di dalam diri mereka. Marilah kita dengan penuh berterima kasih dan gembira makan dan minum dari apa yang Tuhan berikan kepada kita dan kapan saja iaitu diberikan kepada kita.

Saudara ingat, bahwa oleh karena bersungut-sungut menghendaki makanan daging mereka telah membuat suasana menjadi tak terkendalikan bagi Musa. Demikian itulah secara mentaajubkan sekali di depan mereka burung-burung puyuh telah memenuhi seluruh perkampungan mereka, lalu orang banyak itu membawanya ke dalam tenda-tenda mereka. Namun betapa resikonya! Beribu-ribu dari mereka mati bahkan sementara daging masih dikunyahnya. Baharu mereka mengerti, bahwa manna itulah makanan yang terbaik. Inilah suatu pelajaran yang terpenting, namun sesuatu yang mahal. Bagaimanakah dengan kita sebagai orang-orang yang bukan pemakan daging?

Namun persungutan-persungutan mereka tidak berakhir di situ. Mereka menemukan sesuatu yang lain lagi untuk dipersungutkan. Mereka makin bertambah iri hati terhadap Musa dan Harun. "*Keduanya mengambil terlalu banyak kekuasaan pada dirinya sendiri,*" demikianlah keluhan orang-orang yang mengejar kedudukan itu. "*Kami adalah sama banyak direstui Allah seperti halnya Musa dan Harun. Allah berbicara kepada kami sama banyaknya dengan yang Ia berbicara kepada mereka,*" demikianlah kata mereka itu. Dan siapakah biang keladi dari orang-orang yang bersungut itu? Para penghulu dari bangsa-bangsa itu, orang-orang yang mampu, yaitu orang-orang yang justru harus sudah lebih banyak mengetahui. Orang-orang yang seharusnya sudah dapat menjadi pembantu terbesar bagi Musa telah menjadi penghalang yang terbesar baginya. Mereka menghendaki kedudukan Harun; mereka menginginkan kedudukan Musa. Mereka menolak untuk dipuaskan dengan sesuatu yang lain yang kurang dari itu. Tuhan sendiri tidak bertemu dengan mereka di mana pun juga. Satu-satunya perkara yang dapat dilakukannya ialah membiarkan bumi menelan mereka itu. Dengan demikian dalam satu hari saja beribu-ribu, praktis semua yang disebut orang-orang bijaksana itu, jatuh masuk ke dalam perut bumi. Adakah kita juga sedang mencari-cari kedudukan untuk meninggikan diri sendiri, dan adakah kita juga sedang berusaha untuk merampas tempat duduk Roh Kebenaran itu?

Akhirnya bani Israel yang merdeka itu tiba di perbatasan tanah perjanjian. Dan walaupun mereka telah menyaksikan mujizat-mujizat yang besar sepanjang perjalanan, namun mereka belum percaya, bahwa Allah

dapat mengambil tanah itu bagi mereka. Mereka telah menyaksikan, bahwa Ia mampu untuk melepaskan mereka dari tempat-tempat pembuatan batu bata milik Firaun, menghantarkan mereka tanpa basah melalui laut, membinasakan musuh-musuh mereka, memberikan kepada mereka makanan dan air di padang belantara di mana di sana tidak ada yang dapat dimakan, namun mereka belum percaya, bahwa Ia mampu untuk mengambil tanah itu baginya, dan bahwa Ia dapat saja menyelesaikan apa yang sudah dimulainya.

Ada beribu-ribu orang pada waktu ini yang berbuat hampir sama dengan mereka itu apabila mereka mengatakan. *"Yesaya, pasal 2, Mikah, pasal 4, Yeremia, pasal 31, dan Yeheskiel, pasal 36 dan 37 tidak pernah akan digenapi."* Adalah mereka yang sudah berusia lanjut, yaitu orang-orang yang seharusnya mengetahui lebih baik, yang telah memulai menggulirkan bola jatuh ke lembah kebinasaan. Orang-orang muda tentunya sudah harus menyuarkan persungutan para orang tua mereka, tetapi Tuhan tidak mempertanggungjawabkan itu kepada mereka. Dan untuk menyelamatkan orang-orang muda Allah telah menguburkan semua orang tua yang bersungut-sungut itu terkecuali kedua orang yang setia yang terpercaya yang telah membantah akan laporan jahat dari sepuluh orang pengintai lainnya. Lihatlah Saudara, bahwa setiap orang dewasa yang telah meninggalkan Mesir, terkecuali Kaleb dan Yusak, sudah harus dikubur lebih dulu sebelum anak-anak muda itu dapat menyeberangi sungai Jordan. Mengapa? Sebab walaupun Allah telah membawa mereka dengan begitu mudah keluar dari Mesir, Ia tidak berhasil mengeluarkan Mesir dari dalam diri mereka. Adakah Saudara masih terheran-heran mengapa nabi Elia harus *"membalikkan hati para bapa kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapa mereka?" (Maleakhi 4 : 6).*

Orang-orang Kristen seringkali berpikir, bahwa orang-orang Israel adalah sangat jahat dan adalah bangsa yang tidak tertib, tetapi sesudah mengambil keuntungan dari pengalaman-pengalaman mereka, maka bayangkanlah betapa jeleknya kita jika kita juga berbuat seperti yang diperbuat mereka itu. Jika kita tidak berbuat lebih baik dari pada mereka, maka bagaimanakah dapat kita berharap untuk terpilih bagi pemeteraian itu dan bagi Kerajaan itu, karena mereka itu sendiri tidak terpilih?

Dalam permulaan hidupnya Musa menyangka dirinya mampu untuk melepaskan bani Israel. Namun Takdir mengatakan: *"Engkau belum pantas bagi tugas itu, keluarlah maka Aku akan membuatmu pantas."* Maka keluarlah Musa pergi.

Ia tidak memerlukan pendidikan-pendidikan Firaun untuk melaksanakan pekerjaan Allah. Itu merupakan halangan baginya. Mengapa? Sebab iaitu membuatnya merasa kecukupan sendiri, tidak bergantung pada Allah. Orang yang sedemikian akan merupakan orang yang tepat untuk memimpin umat Allah meninggalkanNya dan jatuh ke dalam dosa, tetapi orang yang tidak tepat untuk memimpin mereka kepada Allah dan jauh dari dosa.

Betapa benarnya ucapan yang terdapat di dalam buku **Testimonies**,

**vol. 5, p. 80** yang berbunyi: " ..... *Dalam pekerjaan yang terakhir yang penuh khidmat itu hanya sedikit orang-orang besar yang akan terlibat. Mereka adalah orang-orang yang merasa berkecukupan sendiri, tidak bergantung kepada Allah, maka Ia tidak dapat menggunakan mereka. Tuhan mempunyai hamba-hamba yang setia, yang kelak dalam masa kegoncangan dan masa ujian akan muncul kelihatan.*"

Allah hanya dapat membantu orang-orang yang mengetahui, bahwa mereka adalah tidak pantas bagi tugas mereka, yaitu orang-orang yang mengetahui, bahwa mereka memerlukan bantuanNya. Maka demikian itulah orang-orang yang mengira, bahwa mereka dapat berbuat berbagai keajaiban adalah justru mereka yang tidak dapat berbuat sesuatu apapun selain merusak.

Jelaslah, orang-orang yang Allah hendak gunakan di dalam pekerjaannya yang terakhir, di dalam masa akhir zaman, tidaklah berupa sesuatu yang sama seperti putra mahkota Mesir itu, bukanlah sesuatu yang sama dengan Musa yang sangat terpelajar itu. Orang-orang yang dapat belajar memelihara dan memberikan makan kepada kawanan domba dengan baik dan yang cepat memenuhi perintah adalah orang-orang yang dapat diajarkan bagaimana memelihara dan memberi makan kepada umat Allah.

Isteri Musa adalah satu-satunya orang Ethiopia di antara seluruh rombongan itu. Karena alasan inilah, maka ada yang mengira diri mereka lebih tinggi dari padanya. Mereka menyangka, bahwa Musa telah terlibat dalam dosa yang tak dapat dimaafkan karena telah mengawini orang lain daripada bangsanya sendiri, seolah-olah keturunan memiliki sesuatu yang menentukan atas tinggi atau rendahnya sesuatu bangsa. Saudara perempuan dari Musa sendiri, Miriam ikut terlibat dalam dosa itu. Di sana ia mencoba untuk memecahkan keluarganya, namun Musa berdoa bagi kesembuhannya pada waktu ia dipalu dengan penyakit kusta.

Siapakah yang pergi masuk ke dalam tanah perjanjian itu? Semua terkecuali mereka yang bersungut-sungut. Adakah Saudara mengira, bahwa Saudara dapat bersenang-senang dengan roh persungutan dan perbantahan yang sama, lalu walaupun begitu akan dapat juga menerima meterai itu? Alangkah bodohnya pemikiran yang sedemikian itu. Betapa tidak adilnya hal itu kelak bagi suatu Allah yang adil untuk membinasakan orang-orang yang tidak menurut pada hari itu, tetapi menyelamatkan orang-orang yang tidak menurut pada hari ini.

Apakah yang membuat suatu rombongan orang terpilih untuk menyeberangi sungai Yordan itu? Itu adalah ketergantungan mereka kepada Allah, karena mengetahui, bahwa Ia adalah Pemimpin mereka yang terutama. Mereka kenal akan Musa dan Yusak sebagai orang-orang melalui siapa Allah berkomunikasi dengan mereka. Mereka tidak memandang kepada keduannya sebagai orang-orang yang lain daripada mereka yang sesungguhnya. Mereka cukup puas dengan nasib mereka. Mereka melaksanakan perintah sebagaimana perintah-perintah itu diberikan. Demikian itulah sehingga mereka telah merupakan hanya orang-orang yang masuk ke dalam negeri itu.

Dengan memiliki semua teladan ini di depan kita, maka untuk berjalan melalui semua gambaran ini, saya dapat dengan jujur mengatakan apakah saya sedang menuju ke Kerajaan itu atautkah saya sedang menuju ke perut bumi (**Wahyu 12 : 16**). Dan saya yakin, bahwa Saudara pun dapat mengatakan arah jalan yang mana yang Saudara sedang menuju. Tuhan tidak mempersyaratkan lebih atau kurang dari kita dari pada yang dipersyaratkanNya kepada contoh-contoh kita yang terdahulu. Oleh karena itu tidak ada rahasia mengenai apa yang harus kita perbuat dan apa yang harus tidak kita lakukan demi untuk memperoleh meterai Allah itu.

Kita tidak perlu masuk ke dalam sebuah negeri yang ajaib, kita tidak perlu menyenangkan pendapat orang, bahwa kita harus memiliki suatu perasaan yang misterius, emosi yang menggemparkan, kita tidak perlu berkubang di pasir atau meloncat sampai setinggi-tingginya. Kita tidak perlu membodohi diri sendiri. Segala yang kita perlukan untuk dilakukan adalah jadikanlah diri kita sesuai kita sendiri. Hendaklah tenang, rapih, terhormat, bagaikan makhluk-makhluk sorga, berusaha melaksanakan kehendak Allah di bumi seperti halnya di dalam sorga. Kita tidak perlu memamerkan diri sendiri, tetapi kita perlu memikirkan usaha pemberian Allah kita dan menjauhkan diri dari urusan orang lain.

Hanya apabila kita sudah melaksanakan semua yang dapat kita setujui sesuai persyaratan-persyaratan dari pekabaran bagi zaman ini, bukan pekabaran bagi hari kemarin, maka dapatlah kita kelak dimeteraikan dan berdiri bersama-sama dengan Anak Domba itu di atas Gunung Sion.

Mengapakah kita tidak bergembira, bahwa sementara kita diundang ke Kerajaan itu kepada kita juga diberitahu bagaimana caranya untuk sampai ke sana? Melihat akan semuanya ini, maka kita hendaknya jangan sekali-kali membiarkan kepercayaan kita kepada Allah menurun. Kita harus teguh, kokoh dalam segala perkara, tidak lalai dalam hal apapun. Hamba-hamba Allah jam kesebelas, demikian kata Ilham "*Akan menjadi suatu bangsa yang besar dan kuat; yang belum pernah ada sebelumnya, dan yang tidak akan ada lagi sesudahnya yang seperti mereka itu,*" **Yoel 2 : 2**. Mereka mengetahui apa yang dipercayainya, dan mereka percaya apa yang diketahuinya. Yang terpenting dari segala-galanya mereka mengetahui, bahwa mereka adalah dipimpin oleh Allah, bukan oleh manusia.

Mereka bukanlah seperti orang-orang Parisi itu yang mendirikan tugu-tugu peringatan bagi nabi-nabi yang sudah mati (**Matius 23 : 29 - 31**) lalu pada waktu yang sama membunuh nabi-nabi yang masih hidup. Dengan terang ini yang kini bercahaya menerangi perjalanan kita, Iberani pasal 3, 4, 10 dan 11 akan dapat dimengerti sendiri.

## Halaman Yang Suci

*Sebuah kemuliaan melapisi lembar halaman yang suci,*

*Kemuliaan kebesarannya bagaikan matahari;*

*Ia memberikan sebuah terang pada setiap masa,  
Ia memberi, tetapi tidak satupun meminjam.*

*Roh menghembus ke atas firman itu,  
Lalu menghantarkan kebenarannya ke permukaan;  
Berbagai peraturan dan janji-janji memberi jaminan  
Sebuah terang yang menyucikan.*

*Tangan yang memberikannya itu, masih menyediakan  
Terang yang penuh rahmat dan panas;  
Semua kebenarannya atas segala bangsa yang bangun,  
Mereka itu bangun, tetapi tidak pernah berhenti.*

*Kiranya semua syukur yang kekal menjadi milikmu,  
Bagi sebuah pameran gemerlapan yang sedemikian ini;  
Sebuah dunia yang gelap dibuat bercahaya  
Dengan berbagai sinar dari siang hari samawi.*

**Wm. Cowper.**